

Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di Jenjang Pendidikan Dasar

Uswatun Hasanah¹, Annas Ribab Sibilana², Azzahrotul Karimah³, Lita Ariyanti⁴, Nurhidayati⁵

^{1,2}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

³Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang

⁴Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nahdhotul Ulama' Blitar

⁵MI Barokah At-Tahtzib

E-mail: ¹uswah2601@gmail.com, ²annas.ribab@uinsatu.ac.id,

³azzahrotul.karimah.93@gmail.com, ⁴litaariyanti8@gmail.com, ⁵hidayatatur062@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran yang bermakna selalu menjadi focus utama dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna menuntut terlaksananya pendidikan yang tidak hanya melihat peserta didik tahu, atau sekedar menghafal saja, namun membuat peserta didik mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi, mengkreasikan hingga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogic guru sejak menyusun perangkat pembelajaran, dalam hal ini modul ajar. Problematika yang terjadi di lapangan, tidak banyak guru yang mampu menyusun modul ajar secara baik. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya skill yang kurang menunjang, kurangnya program pelatihan yang mampu meningkatkan kompetensi guru dan kurangnya sosialisasi dalam menyebarkan informasi tentang format modul ajar dalam kurikulum Merdeka. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menjelaskan teknis pendampingan dan output dari pendampingan penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil dari pengabdian ini berupa tambahan wawasan guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah.

Kata kunci: pendampingan, penyusunan, modul ajar, kompetensi pedagogic, pendidikan dasar

Abstract

Meaningful learning has always been the main focus in the implementation of education and learning. Meaningful learning requires an education that not only ensures students know or memorize information but also enables them to understand, analyze, evaluate, create, and apply it in everyday life. The success of education is highly determined by the teacher's pedagogical competence, starting from the preparation of teaching materials, specifically the teaching modules. The problem observed in the field is that not many teachers are able to compile teaching modules properly. This is due to several factors, including inadequate skills, a lack of training programs that can enhance teachers' competencies, and insufficient dissemination of information regarding the format of teaching modules in the Merdeka Curriculum. The purpose of this service is to explain the technical assistance and the outcomes of mentoring in the preparation of teaching modules for the Merdeka Curriculum to improve the pedagogical competence of teachers in Madrasah Ibtidaiyah. The result of this service is an increase in teachers' knowledge in developing teaching modules that are suitable for the conditions of the students and the school.

Keywords: mentoring, development of teaching module, pedagogical competence, primary education

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan desain kurikulum baru yang digaungkan Menteri Pendidikan di tahun 2020 [1]. Kurikulum merdeka menawarkan berbagai desain pembelajaran yang dinilai menarik dan lebih dekat dengan kebutuhan guru dan peserta didik. Kurikulum merdeka ini muncul sebagai suatu respon atas permasalahan pembelajaran yang muncul di masa pandemic, yakni saat pembelajaran harus dipaksa dilaksanakan secara daring karena wabah Covid-19 [2]. Salah satu permasalahan yang penting untuk ditindaklanjuti adalah tentang learning loss. Saat pembelajaran dilaksanakan secara daring terjadi penurunan kompetensi peserta didik atau yang mengalami learning loss tersebut. Penurunan kompetensi ini mengindikasikan hilangnya pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran yang bermakna selalu menjadi focus utama dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Pasalnya, dengan pembelajaran yang bermakna peserta didik akan mampu memanfaatkan konsep-konsep ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah, untuk diterapkan di dunia nyata/kehidupan sehari-harinya [3]. Pembelajaran yang bermakna menuntut terlaksananya pendidikan yang tidak hanya melihat peserta didik tahu, atau sekedar menghafal saja, namun membuat peserta didik mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi, mengkreasikan hingga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang bermakna sangat ditentukan oleh bagaimana guru mampu menyajikan desain pembelajaran yang penuh makna. Oleh karena itu peran guru sangat penting untuk mencapai hal tersebut [4]. Guru memiliki sejumlah kompetensi yang bisa mendorong tercapainya pembelajaran yang bermakna. Kompetensi guru meliputi kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi pedagogic. Keempat kompetensi tersebut harus terus dikembangkan agar pembelajaran yang disajikan juga terus berkembang. Pembelajaran yang terus berkembang ditandai dengan penggunaan media dan metode yang variatif, materi yang aktual dan pelaksanaan evaluasi yang autentik.

Selain apa yang dipaparkan tersebut, guru juga memiliki peran yang sangat penting untuk membangun kompetensi peserta didik. Terlebih guru di jenjang pendidikan dasar atau madrasah ibtidaiyah, jenjang ini adalah penentu sebab 80% kompetensi peserta didik akan di berkembang di usia ini. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan perkembangan sikap anak, ketrampilan dan kognitif anak. Ketiga kompetensi ini perlu dikembangkan secara seimbang sehingga peserta didik memiliki kompetensi yang kompleks.

Pencapaian ini tentu akan optimal jika semua proses pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah dilakukan secara terencana, terorganisir dan terarah. Untuk itu guru harus membuat perencanaan yang matang sebelum mengimplementasikan pembelajaran. Pada kurikulum merdeka perencanaan pembelajaran dibuat dalam bentuk modul ajar. Modul ajar mencakup istilah yang krusial mencakup pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik dan lembar belajar [5].

Pembuatan modul ajar memerlukan integrasi dari beberapa skill. Seperti kemampuan dalam menyusun materi pembelajaran, kemampuan untuk membuat alur pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan untuk membuat desain layout modul. Pertama berkaitan dengan kemampuan menyusun materi pembelajaran, dalam kurikulum merdeka guru diberikan kewenangan untuk meramu dan memperdalam materi pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didiknya masing-masing. Sehingga guru bisa memperoleh materi dari berbagai macam sumber, yang kemudian diramu menjadi sebuah materi yang siap disajikan pada siswa. Tentu hal ini membutuhkan kemampuan guru untuk menganalisis, mengidentifikasi ketepatan, keaktualan dan kedalaman materi yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan acuan capaian pembelajaran yang ada.

Problematisa yang terjadi di lapangan, tidak banyak guru yang mampu menyusun modul ajar secara baik. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya skill yang kurang menunjang, kurangnya program pelatihan yang mampu meningkatkan kompetensi guru dan kurangnya sosialisasi dalam menyebarkan informasi tentang format modul ajar dalam kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pada pengabdian ini mengambil topik tentang

pendampingan penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kompetensi pedagogik Guru Madrasah Ibtidaiyah.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan melakukan pendampingan kepada guru SD/MI di daerah Tulungagung untuk menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka. Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogic guru dalam menyusun modul ajar dalam Kurikulum Merdeka. Sebagai sebuah kegiatan pengabdian, pendampingan ini dilaksanakan dengan beberapa prosedur berikut :

a. Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan proses awal sebelum pelaksanaan pendampingan. Tim terlebih dahulu melakukan observasi permasalahan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis observasi dilakukan dengan melakukan kajian penelitian-penelitian teraktual tentang kebutuhan guru dalam merespon kebijakan kurikulum merdeka di jenjang pendidikan dasar. Secara praktis observasi dilakukan dengan mengadakan survey dan diskusi antara tim dan para guru, serta rekan dosen di bidang kurikulum pendidikan dasar.

2. Pelatihan

Pelatihan merupakan kegiatan inti dari proses pendampingan. Pelatihan dilakukan secara luring (offline) di ruang pelatihan yang disediakan oleh tim panitia. Pelatihan merujuk pada penyampaian materi melalui presentasi secara komprehensif tentang tema kegiatan, tujuan kegiatan, dan isu krusial yang diperkenalkan kepada peserta. Tentu saja, menu utama dari presentasi dan diskusi ini adalah mengenai penjelasan modul ajar Kurikulum Merdeka.

3. Pembimbingan

Pembimbingan merupakan kegiatan tindak lanjut dari acara pelatihan. Dimana tindak lanjut ini berupa penugasan mandiri guru untuk menyusun modul ajar. Dalam kegiatan pembimbingan tim memberikan pengarahan bagi para peserta dalam menyusun modul ajar. Pembimbingan ini bertujuan untuk mengkaji materi, menguji kompetensi dan pemahaman, serta praktik pembuatan modul ajar.

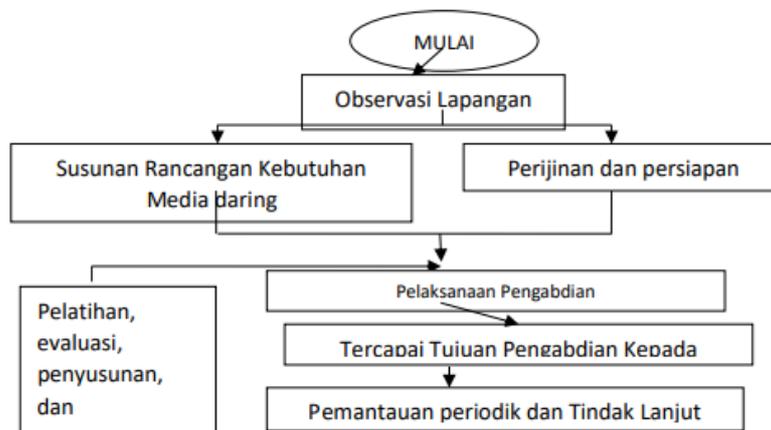
4. Diskusi

Ini adalah proses dialog. Tim menyediakan waktu dan tempat diskusi (sesi tanya dan jawab) setelah presentasi materi agar terjadi perluasan perspektif; dan

5. Kesimpulan.

Proses akhir berfungsi untuk menyimpulkan hasil kegiatan dan juga analisis hasil kegiatan sehingga dapat menjadi suatu pencerahan.

Dalam kerangka yang lebih sederhana, metode pelaksanaan dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian

Pendampingan dalam menyusun modul ajar dilakukan di kantor Muslimat NU Trenggalek. Peserta pendampingan ini adalah Guru-guru dari MI Pudjirahardjo. MI Pudjirahardjo adalah madrasah swasta yang menjadi tujuan masyarakat sekitar Kecamatan Tugu Kab. Trenggalek untuk menyekolahkan anaknya di jenjang madrasah ibtidaiyah. Dari segi sarana prasarana, bisa dikatakan belum maksimal, namun upaya keras dan semangat guru dalam mengimplementasikan pendidikan secara optimal perlu mendapatkan apresiasi.

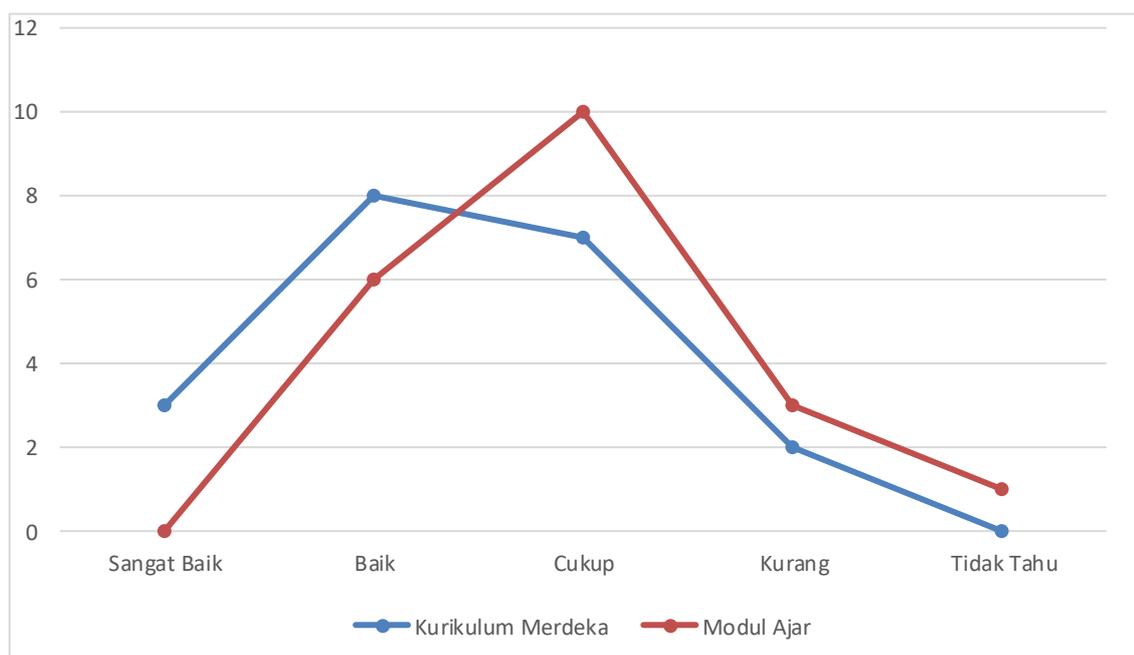
Jumlah guru yang ada di MI Pudjirahardjo ada sekitar 20 guru, yang terdiri dari 3 guru laki-laki dan 17 guru perempuan. Dari segi usia mayoritas guru-guru di MI Pudjirahardjo masih pada usia produktif, sehingga sangat memungkinkan untuk melakukan inovasi-inovasi pembelajaran. Kemudian untuk jumlah siswa di MI Pudjirahardjo tergolong banyak yakni sekitar 430 siswa yang terbagi dalam 18 kelas. Dimana setiap jenjang kelas terdiri dari 3 rombongan belajar (rombel), dan setiap rombelnya terdiri dari sekitar 22-25 siswa.

Berkaitan dengan kurikulum yang digunakan, pihak kepala madrasah menuturkan jika saat ini, MI Pudjirahardjo masih menggunakan kurikulum 2013. Namun, kepala madrasah dan guru sedang berupaya menyiapkan implementasi kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa guru-guru tidak keberatan jika harus mengimplementasikan kurikulum merdeka, meskipun para guru tentu harus banyak belajar lagi agar dapat mengimplementasikannya secara maksimal. Seringkali upaya untuk belajar tersebut dilakukan secara mandiri, sebab dana sekolah tidak memungkinkan jika harus sering-sering mengadakan pelatihan. Hal ini dikarenakan guru memiliki keinginan yang kuat untuk mengantarkan peserta didik mereka untuk menggapai prestasi dari potensi yang dimiliki. Untuk itu pelatihan untuk menambah wawasan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sangat dinanti oleh guru dan kepala madrasah Pudjirahardjo.

1) Pelaksanaan Pengabdian

a. Kegiatan

Pengabdian masyarakat dalam bentuk pendampingan penyusunan modul ajar bagi guru di madrasah ibtidaiyah berjalan dengan lancar. Guru sangat antusias dalam mengikuti acara pendampingan ini. Acara pendampingan diawali dengan survey kepada guru untuk mengetahui sejauh mana guru telah memahami konsep implementasi kurikulum merdeka dan memahami kaidah dalam penulisan modul ajar, adapun hasil survey tersebut adalah sebagai berikut:



Bagan 1. Pemahaman Guru tentang Konsep Kurikulum Merdeka dan Modul Ajar

Berkaitan dengan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka, hasil survey menunjukkan bahwa dari 20 guru, terdapat 3 guru yang memiliki pemahaman sangat baik, 8 guru memiliki pemahaman baik, 7 guru memiliki pemahaman yang cukup, dan 2 guru memiliki pemahaman yang kurang. Itu berarti, mayoritas guru telah memahami konsep dalam kurikulum merdeka.

Namun demikian, jika berkaitan dengan pemahaman tentang penyusunan modul ajar, sebanyak 6 orang memiliki pemahaman baik, 10 guru memiliki pemahaman yang cukup, 3 guru memiliki pemahaman yang kurang, dan 1 guru yang sama sekali belum memahami tentang konsep penyusunan modul ajar. Oleh karenanya pendampingan terkait penyusunan modul ajar sangat diperlukan guru MI Pudjirahardjo.

Berdasarkan data awal ini, maka pendampingan tentang penyusunan modul ajar diawali dengan penyampaian materi tentang kurikulum merdeka, untuk memperkuat pemahaman guru tentang kurikulum merdeka, sebab konsep modul ajar tidak terlepas dari konsep merdeka belajar. Dimana guru harus memahami tentang prinsip/ karakteristik kurikulum merdeka, model-model pembelajaran yang bisa digunakan, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai unsur yang harus ditentukan saat guru menyusun modul ajar.

Peserta menyimak materi tentang penyusunan modul ajar dengan sangat antusias. Disetiap akhir pembahasan pemateri menanyakan pada peserta apakah ada konsep yang belum dipahami. Peserta pun juga tidak malu untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami berkaitan dengan konsep pembelajaran di kurikulum Merdeka dan tentang penyusunan modul ajar. Oleh karenanya, sesi satu pada kegiatan pendampingan ini berjalan begitu komunikatif dan interaktif.



Gambar 2. Antusiasme Peserta dalam Kegiatan Pelatihan Penyusunan Modul Ajar
b. Kegiatan 2

Kegiatan selanjutnya pada kegiatan pendampingan penyusunan modul ajar ini adalah merancang konsep modul ajar secara berkelompok. Pada kegiatan 1 peserta sudah memahami tentang konsep pembelajaran di kurikulum Merdeka, serta teknis dalam menyusun modul ajar, pemahaman tersebut menjadi bekal peserta untuk mampu menyusun modul ajar sesuai dengan kebutuhan kelas masing-masing. Pada kegiatan 2 ini pemateri membagi peserta menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan didasarkan pada kelas yang diampu. Guru kelas 1 dan 2 menjadi satu kelompok untuk menyusun Modul ajar fase 1, guru kelas 3 dan 4 menjadi satu kelompok untuk menyusun modul ajar fase 2 dan guru kelas 5 dan 6 menjadi satu kelompok untuk menyusun modul ajar fase 3. Pembagian kelompok berdasarkan fase pembelajaran, bertujuan untuk mempermudah peserta dalam menentukan Capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang akan disajikan dalam modul ajar.

Pemetaan CP dan TP mengacu pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Kegiatan 1 dilaksanakan berdasarkan beberapa prosedur yang harus diikuti oleh setiap kelompok :

- 1) *Pertama*, setiap kelompok berdiskusi membuat kesepakatan untuk memilih suatu mata Pelajaran tertentu. Pemilihan mata Pelajaran dilakukan secara bebas, sesuai dengan kesepakatan anggota kelompok. Pada tahapan ini, kelompok 1 memilih mata Pelajaran Bahasa Indonesia, kelompok 2 memilih mata Pelajaran matematika dan kelompok 3 memilih mata Pelajaran matematika.
- 2) *Kedua*, pada tahap kedua setiap kelompok melakukan analisis bersama tentang capaian pembelajaran yang akan disajikan dalam modul ajar sesuai dengan mata

Pelajaran yang dipilih pada tahap 1. Capaian pembelajaran (CPL) yang dipilih boleh satu, atau beberapa CPL. Namun untuk efisiensi waktu setiap kelompok hanya dianjurkan untuk memilih salah satu CPL.

- 3) *Ketiga*, pada tahapan ketiga guru menganalisis konten dan kompetensi yang muncul dari setiap CPL yang dipilih. Pada tahap ini kelompok 1 yang telah memilih CPL Bilangan Bulat, harus mengidentifikasi materi dan kompetensi yang muncul pada CPL Bilangan Bulat. Di tahap ketiga ini guru mulai tertantang untuk dapat menganalisis lebih kritis agar dapat mengidentifikasi mana yang masuk pada konten dan mana yang masuk pada kompetensi. Peserta pun nampak lebih bersemangat untuk menyelesaikan tugas pada tahapan ketiga ini.
- 4) *Keempat*, pada tahapan keempat, guru/peserta di setiap kelompok mulai menyusun kompetensi dan konten menjadi tujuan pembelajaran yang akan disajikan dalam modul ajar. Pada tahapan keempat ini peserta merasa lebih mudah karena untuk menyusun tujuan pembelajaran, peserta cukup menggabungkan kompetensi dan konten pembelajaran yang telah dipetakan pada tahapan ke tiga (sebelumnya).
- 5) *Kelima*, setelah CP dan TP selesai diidentifikasi, selanjutnya guru menentukan Alur Tujuan Pembelajaran yang terbagi dalam dua tahap. Seperti contoh ATP fase A untuk tahap 1 (disajikan di kelas 1) dan ATP fase A untuk tahap 2 (disajikan di kelas 2). Secara umum tidak ada masalah yang cukup signifikan pada kegiatan kelima, sebab di MI Pudjirahardjo, jumlah rombel (rombongan belajar) di setiap kelas hanya terdiri dari 1 rombel, sehingga Alur tujuan pembelajaran yang dipetakan dapat langsung disepakati oleh guru kelas masing-masing. Tantangan dari tahapan kelima ini adalah guru harus mengetahui kondisi dan kemampuan peserta didiknya masing-masing, agar ATP yang dibuat dapat terimplementasi dengan baik.

Pembahasan

Kurikulum Merdeka adalah salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk memperbaiki pendidikan di negara ini [6]. Dalam konteks ini, penyusunan modul ajar menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, penting untuk dipahami bahwa dalam proses pendampingan penyusunan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka, fokus tidak hanya pada menghasilkan produk jadi berupa modul ajar, melainkan juga pada penyusunan konsep dan desain modul ajar yang efektif dan adaptif [7].

Proses pendampingan ini dimulai dengan pemahaman mendalam tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Fokus pada konsep dan desain adalah langkah awal yang sangat penting, karena jika konsep dasar yang kuat tidak dibangun, modul ajar yang dihasilkan mungkin tidak akan efektif. Dalam tahap ini, pendamping pendidikan akan bekerja sama dengan guru atau tenaga pendidik untuk merumuskan konsep dasar pembelajaran, mencakup tujuan, kompetensi yang ingin dicapai, dan metode yang akan digunakan.

Salah satu aspek yang diperhatikan dalam pendampingan ini adalah diferensiasi [8]. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam penyusunan konsep modul ajar, harus dipertimbangkan bagaimana modul tersebut dapat disesuaikan dengan berbagai tingkat kemampuan siswa. Pendamping pendidikan akan membantu guru untuk

merancang modul yang dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif.

Selain itu, pendampingan dalam penyusunan konsep modul ajar juga melibatkan penerapan prinsip-prinsip desain instruksional yang efektif. Ini mencakup pemilihan metode pengajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran, penyusunan struktur modul yang logis, dan penggunaan media dan teknologi yang relevan. Dengan bantuan pendamping pendidikan, guru dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip desain instruksional ini ke dalam konsep modul ajar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

Aspek penting lainnya dalam pendampingan penyusunan konsep modul ajar adalah pengembangan asesmen yang sesuai. Modul ajar yang baik tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memungkinkan guru untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, pendamping pendidikan dapat membantu guru untuk merancang asesmen yang sesuai dengan konsep modul ajar dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selain itu, pendampingan ini juga mencakup pemantauan dan evaluasi terhadap konsep modul ajar yang telah disusun. Proses ini dapat membantu guru untuk memahami apa yang berfungsi dan apa yang perlu diperbaiki dalam modul ajar mereka. Dengan umpan balik yang konstruktif dari pendamping pendidikan, modul ajar dapat terus ditingkatkan agar menjadi lebih efektif.

Pendampingan penyusunan konsep modul ajar dalam Kurikulum Merdeka bukanlah sekadar membuat produk jadi dalam bentuk modul ajar. Ini adalah upaya kolaboratif antara pendamping pendidikan dan guru untuk memastikan bahwa konsep dan desain modul ajar mencerminkan pedagogi yang baik, relevan dengan kebutuhan siswa, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, pendamping pendidikan memainkan peran penting dalam membantu guru untuk mengembangkan modul ajar yang efektif, inklusif, dan sesuai dengan perkembangan pendidikan di Indonesia [9]. Dengan kerja sama yang baik antara semua pihak yang terlibat, pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang menuju masa depan yang lebih cerah

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian dalam bentuk pemberian pelatihan untuk guru-guru di Pudjirahardjo dilaksanakan secara luring. Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun desain pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Kompetensi ini dapat menunjang kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Dari pengabdian ini diperoleh hasil berupa tambahan wawasan guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Hendri, "Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi," *e-tech*, vol. 08, no. 01, pp. xx–xx, 2020, doi: 10.1007/xxxxxx-xx-0000-00.
- [2] m. suryaman, "orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar," pp. 13–28, 2020.
- [3] u. hasanah and a. r. sibilana, "child-friendly curriculum implementation during pandemic covid-19 martabat : jurnal perempuan dan anak," *martabat j. peremp. dan anak*, vol. 4, no. 2, pp. 283–300, 2020.

- [4] u. hasanah, s. rahayu, and a. i. anggraini, “improving prospective basic education teachers’ capabilities on digital literacy: a systematic literature review,” *al ibtida j. pendidik. guru mi*, vol. 9, no. 2, p. 417, 2022, doi: 10.24235/al.ibtida.snj.v9i2.10339.
- [5] m. rizal *et al.*, “pkm pelatihan dan pendampingan guru sd it assalam jeunib bireuen dalam pembuatan modul ajar kurikulum merdeka,” *communaut. j. community serv.*, vol. 01, no. 01, pp. 68–76, 2022.
- [6] suttrisno and n. m. yulia, “pengembangan kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran pada kurikulum merdeka,” vol. 20, no. 1, pp. 105–123, 2022, doi: 10.32478/al-mudarris.v.
- [7] a. armianto, “modul ajar kurikulum merdeka sd,” *kemdikbud*, 2023. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/catatan-gp/modul-ajar-kurikulum-merdeka-belajar-2/>.
- [8] r. n. pane, s. lumbantoruan, and s. d. simanjuntak, “implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik,” *bullet j. multidisiplin ilmu*, vol. 1, no. 3, pp. 173–180, 2022.
- [9] f. khikmiyah *et al.*, “pendampingan penyusunan modul ajar untuk guru paud di kabupaten gresik,” *martabe j. pengabdi. masy.*, vol. 5, no. 6, pp. 2082–2091, 2022, [online]. available: <http://ditpsd.kemdikbud.go.id>.